

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia disebut sebagai negara terbesar ke-14 selain negara kepulauan terbesar di dalamnya negara internasional yang memiliki luas 1.904.569 km². Indonesia juga disebut sebagai negara yang memiliki pulau terbanyak keenam di dalamnya terdapat pulau internasional dengan total 17.504 pulau. Selain itu, Indonesia juga mempunyai populasi yang terus bertambah menjadi 275,77 juta pada pertengahan 2022 (Annur, 2022). Dengan jumlah penduduk tersebut, tentunya pemerintah memiliki kewajiban untuk memenuhi segala kebutuhan yang dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia. Namun, seperti yang telah diketahui bahwa tidak ada negara yang tidak memiliki kekurangan satu hal pun, termasuk Indonesia. Tak dapat dielakkan bahwa Indonesia terkenal dengan negara yang berkelimpahan akan sumber daya alam. Namun, tidak semua hal yang dibutuhkan oleh masyarakat dapat dipenuhi dan diproduksi oleh negara dengan efektif dan efisien. Perbedaan kuantitas maupun kualitas hasil produksi disebabkan oleh variasi sumber daya iklim dan juga kualitas sumber daya manusia. Maka dari itu, untuk memenuhi kebutuhan suatu negara merupakan alasan yang kuat bagi negara untuk menjalankan kegiatan perdagangan internasional. Dengan adanya perdagangan internasional, bukan hanya Indonesia yang diuntungkan, melainkan negara yang diajak bekerja sama pun ikut menikmatinya.

Selain itu, Bank dunia juga memprediksi bahwa akan terjadi resesi ekonomi pada tahun 2023. Salah satu penyebab dari terjadinya resesi pada tahun 2023 ialah adanya peperangan antara Rusia dan Ukraina yang meletus pada Februari 2023 sehingga harga minyak dunia bersama gas dan komoditas lainnya melonjak drastis. (Putri, 2022) Merespon peristiwa tersebut, seluruh bank di penjuru dunia berlomba menaikkan suku bunga demi mengatasi inflasi yang disebabkan oleh terganggunya rantai pasokan. Tak hanya membuat suku bunga melejit tinggi, inflasi juga menyebabkan

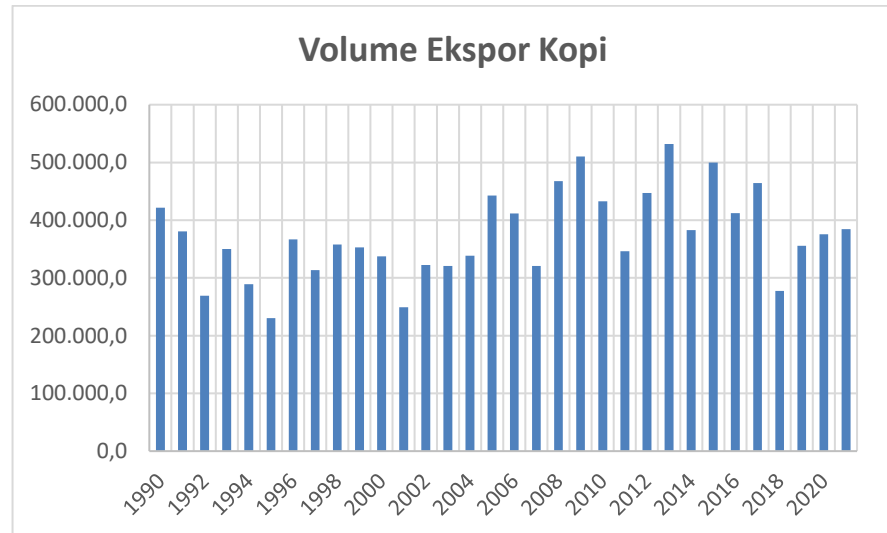
pertumbuhan ekonomi merosot sehingga terjadi resesi. Oleh karena itu, untuk mencegah resesi, pertumbuhan ekonomi sudah sepatutnya ditingkatkan kembali dengan mendorong adanya perdagangan internasional, salah satunya ialah meningkatkan ekspor (Surya, 2022).

Ekspor adalah kegiatan menjual barang dan jasa dari domestik ke ranah internasional. (Purba, et al., 2021). Manfaat bagi negara-negara maju dengan adanya kegiatan perdagangan ekspor impor yang diadakan Indonesia ialah negara-negara maju tersebut akan memperoleh bahan baku atau bahan mentah yang dibutuhkan pihak industri di negaranya. Manfaat yang dapat diperoleh suatu negara dari kegiatan ekspor adalah dapat menjadi peluang pasar baru di luar negeri. Selain itu, kegiatan ekspor juga dapat menjadi upaya untuk meningkatkan investasi, menambah devisa negara dan memperluas pasar domestik sehingga kegiatan ekspor ini tentunya berdampak signifikan terhadap perekonomian negara. Menurut Mankiw dalam Permadi (2019), ada banyak unsur yang berpengaruh pada ekspor suatu negara, selera barang-barang domestik dan impor, biaya barang-barang domestik dan impor, biaya alternatif yang digunakan untuk penentuan jumlah mata uang negara, pendapatan konsumen domestik dan internasional, harga pengangkutan barang antar negara, dan pedoman otoritas yang terkait dengan perdagangan di seluruh dunia. Indonesia memang dikenal sebagai negara yang berkelimpahan akan sumber daya alam. Sumber daya alam melimpah yang dimiliki oleh Indonesia salah satunya adalah kopi. Sejumlah 94,5% produsen kopi di Indonesia berasal dari perkebunan masyarakat Indonesia. Lalu, sekitar 81,87% produksi kopi nasional berjenis robusta bersumber dari daerah Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu, Jawa Timur dan Jawa Tengah. (Katadata Media Network, 2018).

Tak hanya salah satu SDA yang berkelimpahan di Indonesia, kopi adalah salah satu sumber daya alam unggulan dengan kontribusi besar terhadap kegiatan ekspor di Indonesia. Ekspor kopi memiliki kontribusi terhadap PDB dari sektor perkebunan di Indonesia, dimana memiliki rata-

rata nilai sebesar 3,13% per tahun selama tahun 2011 hingga 2020 (Suwali et. al, 2022).

Gambar 1. Data Volume Ekspor Kopi di Indonesia Tahun 1990-2021

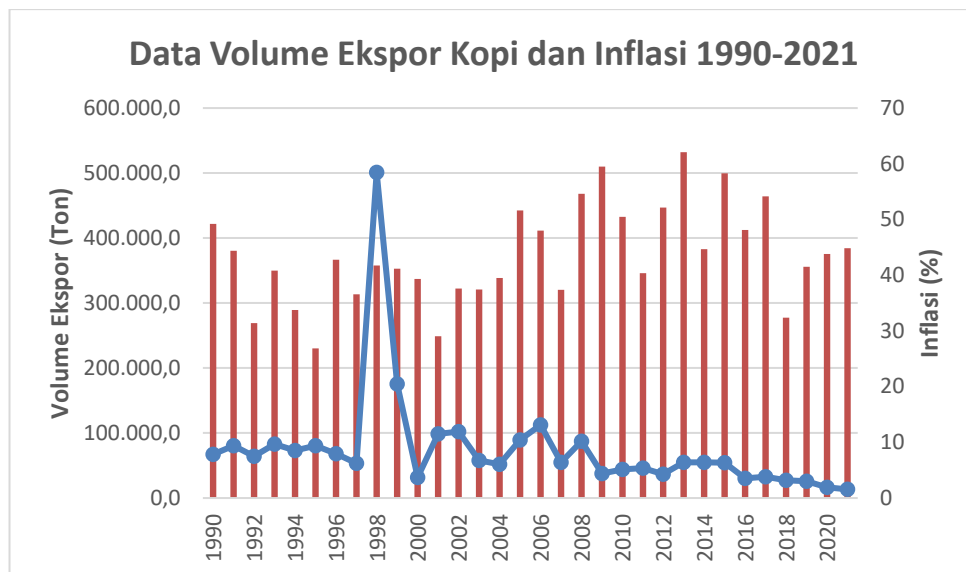


Sumber: Nanda (2019) dan Badan Pusat Statistik (2022)

Mengacu kepada hasil data yang diperoleh dari Nanda (2019) dan BPS, Volume Ekspor Kopi di Indonesia dalam kurun waktu 32 tahun dari 1990-2021, perkembangannya bersifat fluktuatif. Volume ekspor kopi Indonesia juga cenderung menurun selama 10 tahun terakhir. Pada tahun 2013, tercatat bahwa volume ekspor kopi memiliki nilai tertinggi, sedangkan pada tahun 1995, volume ekspor kopi memiliki nilai terendah. (Katadata Media Network, 2022)

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus (Sukirno, 2004). Inflasi juga ditandai dengan adanya peningkatan JUB dan peningkatan harga-harga dan berujung kepada berpengaruhnya terhadap perdagangan internasional yaitu ekspor yang menurun dikarenakan barang-barang produksi dalam negeri mengalami kenaikan harga yang berujung pada kenaikan harga barang ekspor.

Gambar 2. Data Volume Ekspor Kopi dan Inflasi Tahunan di Indonesia Tahun 1990-2021



Sumber: Nanda (2019), Badan Pusat Statistik (2022), dan World Bank (2022)

Berdasarkan data Volume Ekspor Kopi di Indonesia Tahun 1990-2021 yang diperoleh dari Nanda (2019) dan Badan Pusat Statistik (BPS) dan data Tingkat Inflasi Tahunan Indonesia Tahun 1990-2021 yang diperoleh dari *World Bank*, Inflasi di Indonesia bersifat fluktuatif namun cenderung menurun pada tahun 2010-2021. Kenaikan inflasi terbesar pada periode ini ditunjukkan pada tahun 1998 dengan inflasi sebesar 58.45 dan 2008 dengan inflasi sebesar 18.1, dimana terdapat krisis moneter pada tahun-tahun tersebut. Terdapat juga deflasi terendah yang terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar -0,4 dimana hal tersebut merupakan akibat dari pandemi *COVID-19* di Indonesia. Diketahui juga bahwa terdapat beberapa *gap* teori di tahun-tahun tertentu. Pada tahun 2002, 2005, dan 2008, terdapat kenaikan inflasi yang diikuti dengan kenaikan ekspor. Selain itu, pada tahun 2003, 2007, dan 2016, terdapat penurunan inflasi yang diikuti dengan penurunan ekspor. Fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa terdapat *gap* teori yang dimana dalam teori Sukirno dalam jurnal Larasati & Budhi (2018), inflasi dan ekspor seharusnya berbanding terbalik. Namun, dalam fenomena ini, inflasi dan ekspor justru berbanding lurus.

Menurut Sunyoto dalam jurnal Nasrullah (2020), Produk Domestik Bruto (PDB) PDB adalah kumpulan produk, termasuk barang dan jasa, yang diproduksi selama satu

Zalfa Hasna Safitri Berutu, 2023

ANALISIS PENGARUH INFLASI, PDB, DAN NILAI TUKAR TERHADAP VOLUME EKSPOR KOPI DI INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Pembangunan
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

tahun oleh berbagai unit manufaktur di wilayah tertentu. Menurut definisi ini, dapat dipahami bahwa apa yang sedang diproduksi—dalam bentuk barang dan jasa—adalah hasil masukan yang berasal dari populasi negara yang bersangkutan atau populasi negara tetangga yang secara geografis ada di negara yang bersangkutan.

PDB juga melambangkan tingkat produktifitas pada suatu negara. Disaat PDB cenderung meningkat, dapat diketahui pula bahwa produktifitas dalam negeri pun cenderung meningkat sehingga dapat berdampak pada terdorongnya kegiatan ekspor di Indonesia, khususnya kopi.

Gambar 3. Data Volume Ekspor Kopi dan Produk Domestik Bruto (current US\$) di Indonesia Tahun 1990-2021



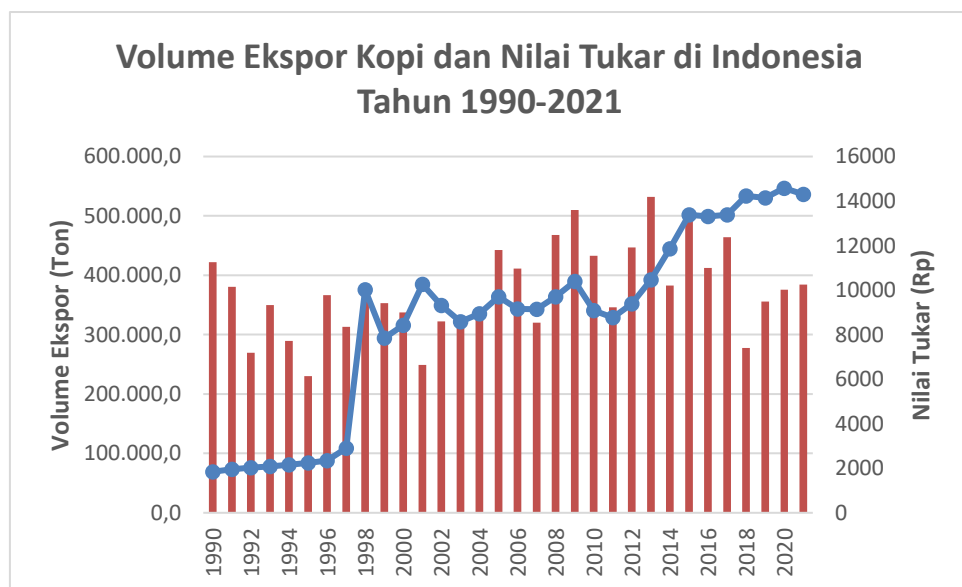
Sumber: Nanda (2019), Badan Pusat Statistik, dan World Bank, 2022

Mengacu kepada data Volume Ekspor Kopi di Indonesia Tahun 1990-2021 yang diperoleh dari Nanda (2019) & BPS dan data Produk Domestik Bruto (current US\$) di Indonesia Tahun 1990-2021 yang diperoleh dari World Bank, menunjukkan bahwa PDB di Indonesia secara umum meningkat cukup signifikan. PDB tertinggi terlihat di tahun 2021 dan terendah terlihat di tahun 1998. Krisis di tahun 2008 pun memiliki pengaruh negatif terhadap PDB di Indonesia. Diketahui juga bahwa terdapat beberapa gap teori di tahun-tahun tertentu. Pada tahun 2003, 2006, 2007, 2010, dan 2011, terdapat kenaikan PDB yang diikuti dengan penurunan ekspor. Selain itu, pada tahun 2013 dan 2015, terdapat penurunan PDB yang diikuti dengan kenaikan ekspor. Fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa terdapat

gap teori yang dimana dalam teori (Hutagalung & Junaidi, 2020), PDB, dan ekspor seharusnya berbanding lurus. Namun, dalam fenomena ini, PDB dan ekspor justru berbanding terbalik.

Menurut Darsono (2009) pada buku Moridu, et al. (2022) kurs ialah rasio nilai antarmata uang, atau harga suatu mata uang. Kurs/nilai tukar memiliki peranan penting dalam perdagangan internasional. Permasalahan yang muncul apabila saat adanya perdagangan internasional adalah perbedaan nilai mata uang. Maka dari itu, nilai tukar dapat menjadi solusi dalam permasalahan tersebut.

Gambar 4. Data Volume Ekspor Kopi dan Nilai Tukar terhadap US\$ Tahun 1990-2021



Sumber: Nanda (2019), Badan Pusat Statistik, dan World Bank, 2022

Berdasarkan data Volume Ekspor Kopi di Indonesia Tahun 1990-2021 yang diperoleh dari Nanda (2019) & Badan Pusat Statistik (BPS) dan data Nilai Tukar terhadap US\$ di Indonesia Tahun 1990-2021 yang diperoleh dari *World Bank*, nilai tukar yang ada di Indonesia cenderung fluktuatif dan mengalami peningkatan semenjak tahun 2011-2021. Nilai tukar tertinggi ada pada tahun 2020 yaitu pada Rp.14.582 dan terendah ada pada tahun 1990 yaitu pada Rp. 1.842. Diketahui juga bahwa terdapat beberapa *gap* teori di tahun-tahun tertentu. Pada tahun 2001, 2014, dan 2018, terdapat pelemahan kurs rupiah yang berdampak terhadap

menurunnya penjualan ekspor. Selain itu, pada tahun 2002, terdapat penguatan kurs rupiah yang berdampak terhadap meningkatnya penjualan ekspor. Fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa terdapat *gap* teori yang dimana dalam teori Mankiw dalam jurnal Larasati & Budhi (2018), nilai tukar dan ekspor seharusnya berbanding terbalik. Namun, dalam fenomena ini, PDB dan ekspor justru berbanding lurus.

Terdapat beberapa penelitian yang dijadikan referensi dari penelitian ini ialah oleh (Desmintari & Aminda, 2019) dimana diketahui variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap variabel ekspor. Namun, hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Ulfa & Andriyani, 2019) dimana diketahui bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ekspor. Tak hanya itu, pada penelitian yang diteliti oleh (Haryadi & Nopriyandi, 2017), (Nainggolan, Purba, & Sihotang, 2021), dan (Sofyan, Sebayang, & Syafni, 2018) dibuktikan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap variabel ekspor. Sedangkan, hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prajanti, Pramono, & Adzim, 2019), (Argaie, 2021), (Ulfa & Andriyani, 2019), dan (Sabirin & Zakiah, 2022) dimana dikatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ekspor. Penelitian yang diteliti oleh (Sabirin & Zakiah, 2022) menunjukkan bahwa PDB berpengaruh signifikan terhadap variabel ekspor. Namun, penelitian yang diteliti oleh (Haryadi & Nopriyandi, 2017) menunjukkan bahwa PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ekspor. Mengacu kepada penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara penelitian satu dengan yang lainnya. Berdasarkan uraian, fenomena, dan data diatas, penulis memiliki ketertarikan dalam meneliti dengan judul **“Analisis Pengaruh Inflasi, PDB, dan Nilai Tukar terhadap Volume Ekspor Kopi di Indonesia Tahun 1990-2021”**.

I.2 Perumusan Masalah

Indonesia mempunyai jumlah penduduk yang tinggi dan hal tersebut mengharuskan pemerintah untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakatnya. Selain itu, dikarenakan tidak ada negara yang memiliki

segala yang dibutuhkan oleh masyarakatnya mengharuskan suatu negara terjun ke dalam perdagangan internasional. Adanya ancaman resesi ekonomi pada tahun 2023 juga mengharuskan Indonesia untuk mencegahnya dengan meningkatkan ekspor kopi. Mengacu kepada beberapa jurnal, Inflasi, PDB, dan Nilai Tukar berpengaruh terhadap Volume Ekspor Kopi di Indonesia.

Berdasarkan hal-hal yang telah dijabarkan di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap volume ekspor kopi di Indonesia?
- b. Bagaimana pengaruh PDB terhadap volume ekspor kopi di Indonesia?
- c. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap volume ekspor kopi di Indonesia?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap ekspor kopi di Indonesia.
- b. Mengetahui dan menganalisis pengaruh PDB terhadap ekspor kopi di Indonesia.
- c. Mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap ekspor kopi di Indonesia.

I.4 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini ialah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan referensi dalam perkembangan wawasan masa kini hingga masa depan terkhusus ke dalam konsentrasi penulis yakni bidang ekonomi moneter dengan spesifikasi inflasi, PDB, dan nilai tukar terhadap ekspor. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Zalfa Hasna Safitri Berutu, 2023
ANALISIS PENGARUH INFLASI, PDB, DAN NILAI TUKAR TERHADAP VOLUME EKSPOR KOPI DI INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Pembangunan
 [www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

a. Bagi Pemerintah

Diharapkan penelitian ini mampu menjadi acuan untuk pemerintah dalam menentukan suatu kebijakan di Indonesia dalam meningkatkan tingkat volume ekspor kopi di Indonesia.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini mampu menjadi maklumat yang bermanfaat untuk kalangan masyarakat sehingga dapat melihat lebih kritis dalam menilai dan menerapkan kebijakan-kebijakan ekspor yang berjalan di Indonesia.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pengalaman dan pelajaran tersendiri bagi peneliti sehingga dapat memperluas wawasan yang tidak diketahui sebelumnya.